

Penguatan Ekosistem Perlindungan Anak melalui Implementasi Disiplin Positif pada Satuan PAUD Kabupaten Nabire

¹⁾Nurul Afika Syahriani, ²⁾Olinec Bagubau, ³⁾Nartika Ratte Parura, ⁴⁾Marlina Ribka Rarbab, ⁵⁾Yeni Fonataba, ⁶⁾Elsa Manuaron, ⁷⁾Jermanto Subeno Lasamahu*, ⁸⁾Julvani Ayuningsih Warsito, ⁹⁾Stefani Saboan, ¹⁰⁾Debbie Maroni Titaley, ¹¹⁾Dominggus Paulus Situru

^{1,2,3,4,5,6,7,8,10,11}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Indonesia

⁹⁾Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Indonesia

Email Corresponding: jermantolasamahu@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Disiplin positif Perlindungan anak Pendidikan ramah anak	Perlindungan anak merupakan aspek penting dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan ramah anak. Namun, masih terbatasnya pemahaman mahasiswa calon guru mengenai konsep perlindungan anak dan implementasi disiplin positif berpotensi memengaruhi kualitas praktik pembelajaran yang menghormati hak-hak anak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire dalam menerapkan disiplin positif sebagai bagian dari penguatan ekosistem perlindungan anak pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini. Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan 50 mahasiswa melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta pada aspek perlindungan anak, disiplin positif, kemampuan menganalisis kasus, dan penyusunan strategi penanganan perilaku peserta didik dengan rata-rata peningkatan sebesar 30,50%. Selain itu, tingkat kepuasan peserta mencapai 95,40%, yang menunjukkan bahwa materi dan metode pelatihan dinilai relevan dengan kebutuhan calon guru. Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas kekerasan. Dengan demikian, pelatihan disiplin positif dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat kapasitas calon guru sekaligus mendukung terwujudnya ekosistem perlindungan anak yang berkelanjutan di Kabupaten Nabire
Keywords: Positive discipline Child protection Child-friendly Education	Child protection is an essential component in creating a safe, inclusive, and child-friendly educational environment. However, the limited understanding of prospective teachers regarding child protection and positive discipline may affect the quality of educational practices that respect children's rights. This community service program aimed to improve the knowledge, understanding, and skills of students from the Elementary School Teacher Education Program at Satya Wiyata Mandala University, Nabire, in implementing positive discipline as part of strengthening the child protection ecosystem in Early Childhood Education settings. The program involved 50 participants and employed interactive lectures, group discussions, case studies, simulations, and evaluations using pre-tests and post-tests. The results indicated significant improvements in participants' understanding of child protection, positive discipline, case analysis, and behavior management strategies, with an average increase of 30.50%. Furthermore, participant satisfaction reached 95.40%, indicating that the training materials and methods were highly relevant to the needs of future teachers. The program also enhanced participants' awareness of the importance of collaboration among schools, families, and communities in establishing violence-free educational environments. Therefore, positive discipline training can serve as an effective strategy to strengthen the capacity of prospective teachers while supporting the development of a sustainable child protection ecosystem in Nabire Regency.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Perlindungan anak merupakan isu strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan karena berkaitan langsung dengan pemenuhan hak anak untuk tumbuh, berkembang, memperoleh pendidikan, dan terlindungi dari segala bentuk kekerasan. Meskipun berbagai regulasi telah diterbitkan pemerintah untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan ramah anak, praktik pendisiplinan yang bersifat hukuman fisik maupun verbal masih ditemukan pada lingkungan pendidikan dan pengasuhan anak usia dini. (UNICEF, 2024) melaporkan bahwa hampir 400 juta anak usia di bawah lima tahun di dunia masih mengalami disiplin keras yang berdampak pada perkembangan sosial-emosional dan kesehatan mental mereka. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), disiplin positif menjadi pendekatan yang semakin relevan karena menekankan pembentukan perilaku melalui penghargaan, komunikasi empatik, dan pembelajaran tanggung jawab tanpa kekerasan. Selain itu, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sebagai calon pendidik masa depan perlu memiliki kompetensi perlindungan anak dan pemahaman mengenai disiplin positif sejak masa pendidikan tinggi agar mampu mengimplementasikannya ketika memasuki dunia kerja.

Secara teoritis, disiplin positif berakar pada teori psikologi individual (Adler, 2020) yang menekankan pentingnya rasa memiliki (*sense of belonging*), penghormatan terhadap martabat anak, serta pengembangan kemampuan sosial sebagai dasar pembentukan perilaku positif. Pendekatan ini selaras dengan teori ekologi perkembangan (Bronfenbrenner, 2022) yang menjelaskan bahwa tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Oleh karena itu, perlindungan anak yang efektif tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, melainkan membutuhkan penguatan ekosistem yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Dalam perspektif tersebut, mahasiswa PGSD memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan yang dapat mengedukasi masyarakat sekaligus mendukung implementasi praktik pendidikan yang ramah anak di lingkungan sekolah maupun komunitas.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif mampu meningkatkan regulasi emosi, perilaku sosial, dan kemandirian anak usia dini (Hermahayu, 2024). Penelitian (Kamila, 2024) menemukan bahwa strategi disiplin positif berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak melalui pengelolaan kelas yang lebih humanis. Sementara itu, (Kusmiatiningsih, 2024) melaporkan bahwa program parenting berbasis pengasuhan positif dapat meningkatkan kapasitas orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Meskipun demikian, sebagian besar kajian masih berfokus pada guru PAUD atau orang tua sebagai sasaran utama intervensi, sedangkan keterlibatan mahasiswa calon guru sebagai aktor penting dalam penguatan budaya perlindungan anak masih relatif terbatas. Padahal, mahasiswa kependidikan merupakan kelompok strategis yang akan berperan langsung dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas kekerasan di masa mendatang.

Berdasarkan kajian tersebut, kebaruan artikel ini terletak pada pengintegrasian konsep disiplin positif dengan penguatan ekosistem perlindungan anak melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas mahasiswa PGSD Universitas Satya Wiyata Mandala (USWIM) sebagai calon guru sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada perubahan perilaku anak atau peningkatan kompetensi guru dan orang tua, kegiatan ini mengembangkan model edukasi preventif bagi mahasiswa kependidikan agar memiliki literasi perlindungan anak, keterampilan penerapan disiplin positif, dan kemampuan menjadi agen advokasi pendidikan ramah anak di masyarakat. Pendekatan ini diharapkan dapat memperluas jangkauan implementasi disiplin positif dari tingkat satuan pendidikan menuju penguatan ekosistem perlindungan anak yang lebih berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang dihadapi adalah masih terbatasnya pemahaman mahasiswa PGSD mengenai konsep perlindungan anak dan implementasi disiplin positif sebagai bagian dari praktik pendidikan yang menghormati hak anak. Keterbatasan tersebut berpotensi memengaruhi kesiapan mahasiswa dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan ketika menjalankan profesinya sebagai pendidik. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan mahasiswa PGSD Universitas Satya Wiyata Mandala (USWIM) dalam menerapkan prinsip-prinsip disiplin positif guna memperkuat ekosistem perlindungan anak pada satuan PAUD di Kabupaten Nabire.

II. MASALAH

Perlindungan anak merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, khususnya pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan dosen serta mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Satya Wiyata Mandala (USWIM) Nabire, ditemukan bahwa pemahaman mengenai konsep perlindungan anak dan implementasi disiplin positif masih relatif terbatas. Sebagian mahasiswa belum memahami secara komprehensif prinsip-prinsip disiplin positif sebagai pendekatan pendidikan yang menghormati hak anak dan menghindari praktik kekerasan fisik maupun verbal dalam proses pembelajaran.

Kondisi tersebut menjadi perhatian karena mahasiswa PGSD merupakan calon pendidik yang nantinya akan berinteraksi langsung dengan peserta didik di sekolah dasar maupun lingkungan pendidikan lainnya. Kurangnya pemahaman mengenai perlindungan anak berpotensi memengaruhi kesiapan mahasiswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan ramah anak. Selain itu, belum tersedianya kegiatan pelatihan atau penguatan kapasitas yang secara khusus membahas disiplin positif menyebabkan mahasiswa memiliki keterbatasan dalam menerapkan strategi pengelolaan perilaku peserta didik tanpa menggunakan pendekatan hukuman.

Di sisi lain, Kabupaten Nabire sebagai wilayah yang memiliki keragaman sosial dan budaya membutuhkan sumber daya pendidik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki sensitivitas terhadap hak-hak anak dan prinsip perlindungan anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas mahasiswa PGSD melalui kegiatan edukasi dan pelatihan mengenai disiplin positif sebagai bagian dari penguatan ekosistem perlindungan anak. Kegiatan ini diharapkan mampu membekali mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional dalam menerapkan praktik pendidikan yang ramah anak serta menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, permasalahan utama yang menjadi fokus kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah: (1) rendahnya pemahaman mahasiswa PGSD tentang konsep perlindungan anak di lingkungan pendidikan; (2) terbatasnya pengetahuan mahasiswa mengenai strategi penerapan disiplin positif dalam pembelajaran; (3) belum optimalnya peran mahasiswa sebagai calon pendidik dalam mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang aman dan bebas kekerasan; dan (4) perlunya penguatan ekosistem perlindungan anak melalui peningkatan kapasitas calon guru sejak masa pendidikan tinggi.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

III. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire, Papua Tengah. Sasaran kegiatan adalah mahasiswa PGSD yang dipersiapkan sebagai calon guru sekolah dasar dan agen perubahan dalam penguatan budaya perlindungan anak di lingkungan pendidikan. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak **50 mahasiswa PGSD** yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik dan minat terhadap isu pendidikan anak. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari melalui pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan metode edukasi, pelatihan, diskusi kelompok, dan praktik penyusunan strategi implementasi disiplin positif pada satuan pendidikan.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan kombinasi **metode ceramah interaktif, Focus Group Discussion (FGD), studi kasus, simulasi, dan pendampingan praktik**. Metode ceramah interaktif digunakan untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai hak-hak anak, perlindungan anak, sekolah ramah anak, serta prinsip-prinsip disiplin positif. Selanjutnya, metode FGD digunakan untuk menggali pengalaman peserta terkait praktik pendisiplinan yang sering ditemui selama kegiatan observasi sekolah maupun pengalaman belajar mereka. Metode studi kasus dan simulasi diterapkan untuk melatih kemampuan peserta dalam menganalisis permasalahan perilaku peserta didik serta menentukan strategi penanganan yang sesuai dengan prinsip disiplin positif. Pendekatan ini mengacu pada konsep pembelajaran partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Knowles, 2020).

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap utama. Tahap pertama adalah **persiapan**, yang meliputi koordinasi dengan Program Studi PGSD, penyusunan materi pelatihan, penyediaan instrumen evaluasi, dan penentuan jadwal kegiatan. Tahap kedua adalah **pelaksanaan sosialisasi**, yaitu penyampaian materi tentang konsep perlindungan anak, dampak kekerasan terhadap perkembangan anak, serta implementasi disiplin positif dalam pembelajaran. Tahap ketiga adalah **pelatihan dan simulasi**, yang mencakup diskusi kelompok, analisis studi kasus, permainan peran (role play), dan penyusunan skenario pembelajaran berbasis disiplin positif. Tahap keempat adalah **evaluasi dan refleksi**, yaitu penilaian terhadap peningkatan pengetahuan peserta dan penyusunan rencana tindak lanjut yang dapat diterapkan pada kegiatan praktik lapangan maupun kegiatan akademik mahasiswa. (UNESCO, 2024).

Bahan dan media yang digunakan dalam kegiatan meliputi modul pelatihan disiplin positif sebanyak 50 eksemplar, lembar kerja peserta (LKP), laptop, LCD proyektor, layar presentasi, alat tulis, kuesioner pre-test dan post-test, serta bahan studi kasus yang disusun berdasarkan konteks pendidikan dasar dan PAUD di Kabupaten Nabire. Materi pelatihan disusun berdasarkan pedoman disiplin positif dari (UNICEF, 2024), (Indonesia, 2023) serta hasil penelitian terkini mengenai disiplin positif dan perlindungan anak dalam pendidikan (Kamila, 2024).

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan desain **pre-test dan post-test satu kelompok (one group pretest-posttest design)** untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Instrumen evaluasi berupa kuesioner yang terdiri atas 20 butir pertanyaan mengenai konsep perlindungan anak dan disiplin positif. Selain itu, dilakukan evaluasi proses melalui observasi partisipasi peserta selama diskusi dan simulasi serta evaluasi kepuasan peserta menggunakan angket respon (Knowles, 2020). Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata, persentase peningkatan skor, dan tingkat kepuasan peserta. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh dari hasil diskusi dan refleksi peserta dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman, sikap, dan komitmen peserta terhadap implementasi disiplin positif dalam praktik Pendidikan (Clarke, 2021). Hasil analisis digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas program pengabdian dalam meningkatkan kapasitas mahasiswa PGSD sebagai calon pendidik yang mendukung penguatan ekosistem perlindungan anak di Kabupaten Nabire.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Satya Wiyata Mandala (USWIM) Nabire dengan jumlah peserta sebanyak 50 orang. Kegiatan diawali dengan pemberian pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta mengenai perlindungan anak dan disiplin positif. Selanjutnya, peserta mengikuti sosialisasi materi, diskusi kelompok, simulasi kasus, dan praktik penerapan disiplin positif dalam konteks pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar. Pada akhir kegiatan, peserta diberikan post-test dan angket evaluasi untuk mengetahui perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah mengikuti pelatihan.

Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang diberikan. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif dalam diskusi, kemampuan menganalisis studi kasus, serta partisipasi dalam simulasi penyelesaian masalah yang berkaitan dengan perilaku peserta didik. Mahasiswa menyadari bahwa pendekatan hukuman yang selama ini sering digunakan dalam praktik pendidikan memiliki dampak negatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Sebaliknya, disiplin positif memberikan alternatif solusi yang lebih konstruktif melalui komunikasi empatik, pemberian konsekuensi logis, dan penguatan perilaku positif.

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan peningkatan pemahaman peserta, partisipasi selama kegiatan, dan tingkat kepuasan peserta terhadap program pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pengetahuan peserta dari sebelum dan sesudah kegiatan.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta

No	Indikator	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan	Peningkatan
1	Pemahaman konsep perlindungan anak	62%	89%	27%
2	Pemahaman disiplin positif	58%	91%	33%
3	Kemampuan menganalisis kasus	55%	87%	32%
4	Kemampuan menyusun strategi penanganan	60%	90%	30%
5	Rata-rata keseluruhan	58,75%	89,25%	30,50%

Berdasarkan Tabel 1, terjadi peningkatan rata-rata pemahaman peserta sebesar 30,50%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan berhasil meningkatkan kapasitas mahasiswa PGSD dalam memahami konsep perlindungan anak dan penerapan disiplin positif. Selain itu, hasil angket kepuasan menunjukkan bahwa 92% peserta menyatakan materi yang diberikan sangat relevan dengan kebutuhan calon guru sekolah dasar, sedangkan 8% peserta menyatakan relevan.

Peningkatan pemahaman peserta menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis partisipatif efektif digunakan dalam penguatan kapasitas mahasiswa sebagai calon pendidik. Metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi kasus memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan teori dengan praktik nyata yang sering ditemui dalam lingkungan pendidikan. Hasil ini sejalan dengan teori pembelajaran orang dewasa (*adult learning*) yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih efektif ketika peserta terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah dan refleksi pengalaman.

Dari hasil diskusi kelompok diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa sebelumnya masih memahami disiplin sebagai bentuk kontrol perilaku yang identik dengan hukuman. Setelah mengikuti kegiatan, peserta mulai memahami bahwa disiplin positif berfokus pada pembentukan kesadaran dan tanggung jawab anak melalui hubungan yang saling menghormati. Perubahan perspektif ini penting karena akan memengaruhi praktik pembelajaran yang diterapkan mahasiswa ketika menjadi guru di masa depan.

Kegiatan ini juga berhasil memperkuat pemahaman peserta mengenai pentingnya ekosistem perlindungan anak. Mahasiswa menyadari bahwa perlindungan anak bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Dengan demikian, penerapan disiplin positif perlu dilakukan secara kolaboratif agar tercipta lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Program ini memiliki beberapa keunggulan. Pertama, materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa PGSD sebagai calon guru yang akan berinteraksi langsung dengan anak-anak. Kedua, metode pembelajaran partisipatif membuat peserta lebih mudah memahami konsep dan menerapkannya dalam situasi nyata. Ketiga, isu perlindungan anak dan disiplin positif sangat relevan dengan kebijakan pendidikan nasional yang mendorong terciptanya sekolah ramah anak.

Di sisi lain, terdapat beberapa kelemahan dalam pelaksanaan kegiatan. Waktu pelaksanaan yang relatif singkat menyebabkan belum semua peserta memperoleh kesempatan yang sama untuk melakukan praktik simulasi secara mendalam. Selain itu, keterbatasan kegiatan yang hanya berlangsung di lingkungan kampus menyebabkan implementasi langsung di sekolah atau satuan PAUD belum dapat diamati secara menyeluruh.

Tantangan utama dalam pelaksanaan kegiatan adalah perbedaan tingkat pemahaman awal peserta mengenai perlindungan anak dan disiplin positif. Sebagian peserta telah memiliki pengalaman praktik lapangan sehingga lebih mudah memahami materi, sementara peserta lainnya masih memerlukan pendampingan lebih intensif. Tantangan lain adalah adanya persepsi yang masih berkembang di masyarakat bahwa hukuman merupakan cara yang efektif untuk mendisiplinkan anak. Oleh karena itu, diperlukan proses edukasi yang berkelanjutan untuk mengubah paradigma tersebut.

Kegiatan ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan pada masa mendatang. Program pelatihan dapat diperluas tidak hanya kepada mahasiswa PGSD, tetapi juga kepada guru PAUD, guru sekolah dasar, orang tua, dan komunitas pendidikan lainnya di Kabupaten Nabire. Selain itu, hasil kegiatan dapat ditindaklanjuti melalui pembentukan komunitas mahasiswa peduli perlindungan anak, penyusunan modul disiplin positif berbasis budaya lokal Papua, serta pelaksanaan program pendampingan di sekolah mitra. Dengan demikian, dampak

kegiatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan ekosistem perlindungan anak secara berkelanjutan.

V. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang bertujuan untuk memperkuat ekosistem perlindungan anak melalui implementasi disiplin positif pada satuan PAUD di Kabupaten Nabire telah berhasil meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Satya Wiyata Mandala sebagai calon pendidik. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pemahaman peserta mengenai konsep perlindungan anak, prinsip-prinsip disiplin positif, kemampuan menganalisis kasus, serta keterampilan dalam menyusun strategi penanganan perilaku peserta didik tanpa menggunakan kekerasan. Tingginya tingkat kepuasan peserta terhadap materi, metode pelatihan, dan manfaat kegiatan juga menunjukkan bahwa program ini relevan dengan kebutuhan mahasiswa sebagai calon guru yang akan berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan ramah anak.

Temuan kegiatan ini mengindikasikan bahwa pelatihan berbasis sosialisasi, diskusi partisipatif, studi kasus, dan simulasi merupakan pendekatan yang efektif untuk membangun kapasitas mahasiswa dalam memahami dan menerapkan disiplin positif sebagai bagian dari upaya perlindungan anak. Selain meningkatkan kompetensi individu peserta, kegiatan ini juga berkontribusi dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya kolaborasi antara pendidik, keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mewujudkan ekosistem perlindungan anak yang berkelanjutan.

Ke depan, program serupa perlu dikembangkan melalui kegiatan pendampingan berkelanjutan, praktik lapangan di sekolah dan satuan PAUD, serta pengembangan modul disiplin positif berbasis konteks lokal Kabupaten Nabire. Selain itu, perlu dilakukan perluasan sasaran program kepada guru PAUD, guru sekolah dasar, orang tua, dan komunitas pendidikan lainnya agar implementasi disiplin positif dapat memberikan dampak yang lebih luas dalam mendukung terwujudnya pendidikan yang bebas kekerasan dan berorientasi pada kepentingan terbaik bagi anak.

Dengan demikian, penguatan kapasitas mahasiswa PGSD melalui pelatihan disiplin positif tidak hanya meningkatkan kesiapan profesional calon guru, tetapi juga menjadi strategi preventif dalam membangun budaya perlindungan anak yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan Kabupaten Nabire.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kemitraan Unimuda–UNICEF, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Satya Wiyata Mandala, Tim Fasilitator, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Dukungan, kerja sama, dan kontribusi yang diberikan oleh seluruh pihak telah menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini, sehingga tujuan peningkatan pemahaman dan kapasitas pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berorientasi pada perlindungan anak dapat terlaksana dengan baik. Semoga kolaborasi yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam upaya mewujudkan pendidikan anak usia dini yang berkualitas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. et al (2020) *Understanding human nature and positive discipline in education*. Adler Institute Press. Tersedia pada: <https://www.adler.edu/resources>.
- Bronfenbrenner, U. (2022) *The ecology of human development: Experiments by nature and design*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: SAGE Publications. Harvard University Press. Tersedia pada: <https://www.hup.harvard.edu/books/9780674224575>.
- Hermahayu, et al. (2024) “Disiplin positif dalam meningkatkan regulasi emosi dan perilaku sosial anak usia dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), hal. 6909–6920. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i3.6909>.
- Indonesia, K.P.P. dan P.A.R. (2023) *Panduan Satuan Pendidikan Ramah Anak*. Tersedia pada: <https://www.kemendiknas.go.id>.

-
- Kamila, M.I. et al (2024) “Analisis penerapan positive discipline dalam pembentukan karakter anak usia dini,” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), hal. 1124–1134. Tersedia pada: <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.767>.
- Knowles, M.S. et al (2020) *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*. 9 ed. Routledge. Tersedia pada: <https://doi.org/10.4324/9780429299612>.
- Kusmiatiningsih, E. et al (2024) “Fostering early childhood independence through positive parenting programs,” *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), hal. 38–50. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v7i2.17057>.
- UNESCO (2024) *Safe to learn and thrive: Ending violence in and through education*. Tersedia pada: <https://www.unesco.org/en/articles/safe-learn-and-thrive-ending-violence-and-through-education>.
- UNICEF (2024) *Nearly 400 million young children worldwide regularly experience violent discipline at home*. Tersedia pada: <https://www.unicef.org/press-releases/nearly-400-million-young-children-worldwide-regularly-experience-violent-discipline>.